

Bidang unggulan: Pendidikan

LAPORAN PENELITIAN

Survey Hambatan Mahasiswa dalam Berbicara Bahasa Asing



TIM PENELITI :

Khulaimata Zalfa, M.Pd.
Imam Budiman

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2021

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN UNUGHA CILACAP**

Judul Penelitian : Survey Hambatan Mahasiswa dalam Berbicara Bahasa Asing

Bidang Unggulan : Pendidikan

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Khulaimata Zalfa, M.Pd.

b. NIP/NIDN : 2107088701

c. Pangkat/Golongan : IIIc

d. Jabatan Fungsional : Lektor

e. Jurusan :

f. Alamat Rumah : Jl. Kebon salak no. 44 kesugihan - Cilacap

g.

g. Telp Rumah/HP

h. E-mail : zalfa@unugha.id

Jumlah Anggota Peneliti : 1

Jumlah Mahasiswa : 1

Lama Penelitian : 3 Bulan

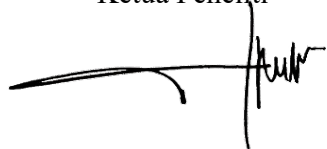
Jumlah Biaya : Rp1.700.000

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling



Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I
NIDN. 0629019101

Cilacap, 17 Desember 2021
Ketua Peneliti



Khulaimata Zalfa, M.Pd.
2107088701

Mengetahui,
Kepala LP2M



(Fahrur Rozi, M.Hum)
NIK. 951011074

1. Judul Usulan Penelitian : Survey Hambatan Mahasiswa dalam Berbicara Bahasa Asing

2. Bidang Unggulan : Pendidikan

3. Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Khulaimata Zalfa, M.Pd.

b. NIP/NIDN : 2107088701

c. Pangkat/Golongan : IIIc

d. Jabatan Fungsional : Lektor

e. PS/Fakultas : BK/ FKIP

f. Alamat Rumah : Jl. Kebon salak no. 44 kesugihan - Cilacap

g.

g. Telp Rumah/HP :

h. E-mail : zalfa@unugha.id

4. Anggota peneliti

No	Nama	Bidang Keahlian	Alokasi Waktu (Jam/ Minggu)
1	Khulaimata Zalfa, M.Pd.	Bimbingan dan Konseling	10 Jam
2	Imam Budiman		6 Jam
3		-	
4		-	
5		-	

5. Objek penelitian yang diteliti : Survey Hambatan Mahasiswa dalam Berbicara Bahasa Asing

6. Masa pelaksanaan penelitian : 3 bulan

7. Anggaran yang diusulkan : Rp1.700.000

8. Lokasi penelitian :

9. Hasil yang ditargetkan : Laporan Penelitian

10. Institusi lain yang terlibat :

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khulaimata Zalfa, M.Pd.

NIDN : 2107088701

Judul Penelitian : Survey Hambatan Mahasiswa dalam Berbicara Bahasa Asing

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Ketua Peneliti



Khulaimata Zalfa, M.Pd.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan mahasiswa dalam berbicara bahasa asing. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan Kesulitan tersebut dapat di lihat dari masing-masing keterampilan bahasa atau secara keseluruhan. Pada kondisi kelas yang mempunyai kompetensi bahasa yang berbeda, kesulitan yang dihadapi juga beragam haislnya. Pada penelitian ini, subjek penelitian menunjukkan kesulitan belajar bahasa Inggris pada empat keterampilan dengan urutan yang paling sulit hingga yang paling mudah sebagai berikut Speaking, Listening, Reading, Writing. Faktor penyebab kesulitan belajar bahasa inggris sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa masing-masing mahasiswa. Pada mahasiswa aktif kecenderungan memilih writing. Tetapi, untuk mahasiswa pasif cenderung memilih speaking sebagai hal yang susah dipraktekkan. Hasil rekaman video menunjukkan bahwa siswa aktif dan kurang aktif dapat melaksanakan tugas akhir dengan baik dalam hal percaya diri dan tata bahasa. Tetapi untuk siswa pasif, hasil menunjukkan bahwa mahasiswa kurang percaya diri dan tidak dapat mendeskripsikan dengan lancar.

Kata Kunci : *Hambatan Berbicara, Bahasa Asing*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkas Rahmat dan KaruniaNya, Kami dapat menyelesaikan kegiatan **Survey Hambatan Mahasiswa Dalam Berbicara Bahasa Asing**. Penelitian ini merupakan perwujudan salah satu Tri Dharma Perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh civitas akademika universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Penelitian ini dilakukan untuk menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian.
2. LP2M Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini.
3. Seluruh civitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

Akhir kata semoga kegiatan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan khalayak ramai, terutama bagi pendidik dan para konselor.

Cilacap, Mei 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	1
KATA PENGANTAR.....	6
DAFTAR ISI.....	7
BAB I.....	8
PENDAHULUAN	8
BAB II.....	11
STUDI PUSTAKA	11
BAB III	19
METODOLOGI PENELITIAN.....	19
BAB IV	21
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	21
BAB V	25
KESIMPULAN.....	25
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menguasai bahasa Internasional merupakan hal yang perlu dikembangkan saat ini. Dengan ditetapkannya Indonesia sebagai anggota AEC (ASEAN Economic Community), maka sudah sepatutnya generasi bangsa semakin maju dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung dengan penguasaan bahasa pengantar yang baik dan benar. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional penting yang dapat menghubungkan masyarakat dengan dunia dalam berbagai aspek termasuk aspek pendidikan. Hal ini telah ditunjukkan dengan peraturan pemerintah yang menjadikan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib untuk dipelajari siswa dari sekolah dasar hingga jenjang SMA. Bahkan di level pendidikan tinggi, seluruh program studi pasti memberikan mata kuliah Bahasa Inggris untuk 1 atau 2 semester meskipun disiplin ilmu yang diambil tidak berkaitan dengan Bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai salah satu pengantar kesuksesan bidang akademik seseorang maupun untuk menunjang karir di dunia kerja (Sinaga, 2010). Komunikasi dapat terwujud jika seseorang menguasai empat keterampilan bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut berlaku juga pada proses pembelajaran bahasa Inggris yang disebut listening dan reading sebagai receptive skill sedangkan reading dan speaking sebagai productive skill. Sering orang menyebut bahwa hanya dengan menguasai speaking, orang itu dapat dikatakan mahir berbahasa. Hal tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Bahasa tulis juga penting untuk dikuasai. Sebagai contoh, ketika kita membuka Internet dan ingin merespon email, tentu saja dibutuhkan kemampuan membaca yang teliti beserta kemampuan menulis dengan struktur bahasa yang benar sehingga dapat memberi jawaban yang sesuai. Selain itu terdapat tiga elemen bahasa yang berperan penting dalam mendukung keempat keterampilan tersebut, yaitu pronunciation (pelafalan), vocabulary (kosa kata), dan grammar (struktur bahasa). Untuk mencapai kemampuan bahasa Inggris yang optimal, diperlukan instruktur bahasa yang profesional agar menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Selain itu, penguasaan materi dan praktek harus diberikan dengan porsi yang seimbang. Namun, untuk mewujudkan kelas bahasa yang ideal bukanlah hal yang mudah. Selain memiliki penguasaan materi yang cukup, seorang pengajar bahasa seharusnya mengetahui tingkat penguasaan bahasa masing-masing peserta didik. Jika semua kondisi disamaratakan,

akan terasa sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena pada dasarnya setiap siswa mempunyai karakteristik berbeda termasuk pada teknik belajar dan porsi penyerapan materi pelajaran seperti pada konsep multiple intelligence (Stanford, 2003). Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, seorang siswa tentu pernah mengalami suatu hambatan dalam belajar. Hambatan tersebut dapat menimbulkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat terjadi pada siapa saja termasuk pada mahasiswa yang mengambil program studi bahasa Inggris dan non bahasa Inggris. Hasan (2000) menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh banyak pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah ketidakpahaman pada pengucapan bahasa Inggris yang diutarakan dengan kecepatan normal melalui materi listening. Pada keterampilan membaca, Rahmawati (2011) berpendapat bahwa masalah yang dihadapi untuk pemahaman teks bacaan terletak pada kurangnya pengetahuan tentang bahan bacaan dan ketidaktahuan bagaimana cara menghubungkan ide antara kalimat satu dengan yang lain. Keterampilan menulis merupakan hal yang sulit karena kegiatan tersebut membutuhkan proses pemikiran yang kompleks dan sistematis, namun demikian perlu dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris. Menurut Rukmini (2011), di dalam komunikasi keterampilan menulis juga penting untuk dikuasai. Manfaatnya akan terasa ketika bahasa tulis tersebut publikasikan dan dibaca orang banyak. Sehingga kualitas tulisan harus selalu ditingkatkan. Untuk kemampuan berbicara, Megawati & Mandarani (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kesulitan yang sering dihadapi siswa sewaktu berbicara bahasa Inggris terletak pada minimnya kosa kata bahasa Inggris. Dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi tentunya mendorong seorang guru atau instruktur bahasa agar lebih memperhatikan kondisi siswanya diikuti dengan kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa persiapan yang matang, kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Persiapan-persiapan tersebut dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, media, dan penilaian. Dengan memahami permasalahan yang dihadapi siswa, seorang pendidik dapat melakukan refleksi diri untuk mengetahui seberapa efektif keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas dan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa). Permasalahan pada pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya ditemukan di level pendidikan dasar, menengah, dan atas, melainkan akan berlanjut sampai tingkat perguruan tinggi. Beberapa penelitian telah membuktikan hal tersebut pada masing-masing keterampilan bahasa Inggris (Kharma, 1981; Megawati & Mandarani, 2016; Lituanas dkk. (1999); Hasan, 2016). Hal ini berlaku juga pada mahasiswa yang bukan

berasal dari jurusan Bahasa Inggris. Tiap mahasiswa tentu memiliki ketertarikan pada bidang ilmu yang berbeda. Sehingga tidak semua suka pada bahasa Inggris dan memilih jurusan bahasa Inggris. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari permasalahan yang akan muncul ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa di suatu universitas, mereka diharuskan mengambil mata kuliah Bahasa Inggris dan bahkan harus lulus tes TOEFL dengan nilai yang cukup tinggi. Bagi mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan bahasa yang kuat yang didapat sejak SD sampai SMA akan merasa sangat terbebani dengan hal ini. Sehingga sebagai pembelajar bahasa Inggris yang tidak mendalami ilmu di bidangnya (ESP learners) berpotensi untuk menghasilkan beragam respon dalam proses pembelajaran (Zuomin, 1995) Berdasarkan konsep yang dipaparkan pada pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kesulitan yang dihadapi siswa ketika belajar bahasa Inggris, terutama sebagai bahasa asing karena bahasa tersebut digunakan pada kondisi dan orang tertentu bukan pada kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pada artikel ini peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa pada empat keterampilan bahasa, khususnya pada belajar Bahasa Inggris yang bukan dari jurusan bahasa Inggris atau yang umum di sebut ESP learners. Hal ini dirasa perlu untuk dilakukan sebagai bahan informasi yang nantinya dapat digunakan untuk perbaikan konsep pembelajaran bahasa Inggris yang efektif untuk mahasiswa yang bukan dari jurusan bahasa Inggris (ESP learners).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hambatan mahasiswa dalam berbicara bahasa asing?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan mahasiswa dalam berbicara bahasa asing

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan mahasiswa mengetahui hambatan-hambatan dalam berbahasa asing.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Kemampuan Berbicara

Kaum behavioris memandang bahwa bahasa adalah kebiasaan yang mudah dicontrol dan dikuasai. Bahasa menjadi bagian dari tingkah laku manusia yang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, unsur-unsur yang paling asasi di lingkungan adalah kedua orang tuanya, para pendidik atau guru, saudara-saudaranya, temantemannya. Lingkungan ini bisa pula berbentuk lingkungan pendidikan, seperti lingkungan seorang siswa asing yang belajar bahasa sasaran. Sedemikian pentingnya kualitas lingkungan pembelajaran itu, sehingga Nabi Muhammad saw. mengilustrasikan bahwa lingkungan keluarga itu dapat merubah keyakinan dan agama seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga. Sabda Nabi saw.: “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah (lingkungan keluarga) yang kemudian menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nashrani, atau Majusi.....”(HR Muslim) Krashen membagi lingkungan pembelajaran bahasa menjadi dua, lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal, mencakup berbagai aspek pendidikan formal dan non formal, dan sebagian besar berada di dalam kelas atau laboratorium. Apakah lingkungan formal ini memberikan masukan kepada pembelajar berupa sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa) atau wacana bahasa (keterampilan berbahasa), tergantung kepada tipe pembelajaran atau metode yang digunakan oleh pengajar. Namun terdapat kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan lebih banyak sistem bahasa dari pada wacana bahasa. Lingkungan informal memberikan pajanan komunikasi yang alamiah, dan sebagian besar berada di luar kelas. Oleh karena itu lingkungan informal ini memberikan lebih banyak wacana bahasa dari pada sistem bahasa.

Sejalan dengan hal ini Ellis menyebutkan adanya dua tipe pembelajaran bahasa yaitu: pertama. tipe naturalistic, bersifat alamiah, tanpa guru, dan tanpa kesengajaan. Pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Kedua. tipe formal, berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan. Kemampuan Berbicara/ speaking skill adalah kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Penekanan yang harus diberikan ketika melaksanakan pengajaran bahasa melalui kegiatan berbicara adalah efektivitas. Keefektifan dalam berbicara terlihat jelas dalam kecekatan dan

kecepatan mengutarakan buah pikiran dan perasaan, serta ketepatan dalam memilih kosakata dan kalimat yang sangat menarik. Salah satu cara latihan yang dianggap efektif untuk dapat mencapai kemampuan berbahasa lisan dari hal yang paling sederhana hingga hal-hal yang rumit adalah berlatih menggunakan pola kalimat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan bahasa dengan kemampuan berbahasa kedua. Krasen menyimpulkan bahwa lingkungan bahasa formal dan informal mempengaruhi kemampuan berbahasa asing dengan cara yang berbeda. Lingkungan informal memberikan masukan bagi perolehan, sedangkan lingkungan formal menyediakan masukan bagi monitor. Teori monitor yang dikemukakan oleh Krasen ini bisa menjelaskan beberapa fenomena belajar bahasa asing. Uraian di muka menunjukkan betapa pentingnya factor lingkungan bahasa dalam menanamkan kemampuan berbahasa, karena lingkungan bahasa merupakan wahana pemerolehan bahasa bagi siswa.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai media. Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dalam kelas. Akan tetapi sebaliknya kegiatan berbicara tidak menarik, tidak merangsang situasi, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Namun demikian semuanya ini tergantung pada pengajar. Apabila pengajar dapat merangsang situasi pembelajaran menjadi hidup, dan dapat memilih teknik yang sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa serta memiliki kreativitas dalam mengembangkan strategi pembelajaran tentu pemasalahn ini dapat diatasi dengan baik. Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara adalah keberanian murid dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu pengajar dituntut mampu memberikan dorongan kepada siswa agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Kepada siswa hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan besar. Secara umum tujuan latihan berbicara bahasa Arab untuk tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjutan adalah agar siswa mampu berkomunikasi lisan secara baik dan benar dengan orang lain. Dalam memulia latihan berbicara, terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, kemampuan penguasaan kosa kata dan keberanian mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan pada orang lain.

Pengertian keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara praktis bisa disimak pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, isi pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan serta penampilan. Tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara: pertama, kemudahan berbicara, peserta didik harus dapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara lancar, dan menyenangkan baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan. Kedua, kejelasan, dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Agar kejelasan dalam berbicara tersebut bisa tercapai dengan baik. Ketiga, bertanggung jawab, latihan berbicara yang bagus menekankan pembicaraan untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai topik yang akan dijadikan pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya pada saat itu. Keempat, membentuk pendengaran yang kritis, latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program pembelajaran ini. Disini peserta perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata yang telah diucapkan. Kelima, membentuk kebiasaan, kebiasaan berbicara bahasa Arab tidak dapat dicapai tanpa ada niat yang sungguh-sungguh dari peserta didik. Kebiasaan ini diwujudkan melalui interaksi dua orang atau lebih yang telah disepakati sebelumnya. Tidak harus dalam komunitas besar. Dalam menciptakan kebiasaan berbahasa Arab ini dibutuhkan komitmen, komitmen ini bisa dari diri sendiri berkembang menjadi kesepakatan dengan orang lain untuk berbahasa Arab secara terus menerus.

B. Strategi Pembelajaran Kalam (Berbicara)

Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara antara lain adalah: pertama, strategi langsung, strategi bertujuan untuk melatih siswa menceritakan apa yang dilihat dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulisan. Media yang digunakan dapat berupa gambar baik yang diproyeksi maupun yang tidak diproyeksikan. Kedua, strategi jigsaw, strategi ini biasanya digunakan dengan tujuan untuk memahami isi sebuah bacaan secara utuh dengan cara membagi-baginya menjadi

beberapa bagian kecil. Masing-masing siswa memiliki tugas untuk memahami sebagian isi bacaan tersebut kemudian digabungkan menjadi satu. Dengan cara demikian isi bacaan yang panjang dapat dipahami secara tepat. Ketiga, strategi group kecil, dalam strategi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok akan melakukan tugas yang diberikan pengajar. Kemudian hasilnya dipersentasikan di depan kelas. Sehingga masing-masing siswa akan merasakan pengalaman belajar bersama. Keempat, strategi melihat gambar, penggunaan strategi ini di antaranya ditujukan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami isi sebuah bacaan kemudian mampu memvisualisasikannya dalam bentuk gambar. Dari gambar tersebut diharapkan semua siswa dapat menghafal isi bacaan secara lebih mudah dan ingatan siswa terhadap isi bacaan tersebut dapat bertahan lebih lama. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pengajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara antara lain: 1. Dalam melatih percakapan pengajar harus memberi contoh terlebih dahulu dengan intonasi dan ekspresi yang benar-benar menggambarkan pengertian secara tepat. 2. Dalam percakapan bebas hendaknya pengajar memberikan perhatian khusus kepada siswa yang pemalu, berikan dorongan kepada siswa untuk tampil berbicara. 3. Dalam mengikuti percakapan atau pembicaraan siswa, sebaiknya pengajar bersabar untuk tidak terburu-buru memberikan pembetulan setiap kali siswa berbuat kesalahan. 4. Susunan kelas hendaknya dirubah sedemikian rupa sehingga memungkinkan partisipasi seluruh anggota kelas dalam kegiatan pembelajaran. 5. Azas pembelajaran keefektifan berbicara mencakup unsur-unsur kebahasaan dan non kebahasaan yang secara rinci dicantumkan dalam penilaian.

C. Kendala-Kendala Belajar Bahasa Inggris

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, seorang siswa tentu pernah mengalami suatu hambatan dalam belajar. Hambatan tersebut dapat menimbulkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Selain itu terdapat tiga elemen bahasa yang berperan penting dalam mendukung keempat keterampilan tersebut, yaitu pronunciation (pelafalan), vocabulary (kosa kata), dan grammar (struktur bahasa), hal ini yang selalu menjadi kendala untuk belajar bahasa Inggris (Megawati, 2016). Pronunciation (pelafalan) sangat penting dalam pengembangan kosakata karena melibatkan perbedaan antara bunyi-bunyi yang bergabung untuk membentuk kata-kata. Apabila seorang siswa sudah terbiasa salah mengucapkan sebuah kata, ada kecenderungan baginya tidak bisa memberi informasi yang jelas (Sofiyanti, 2014).

Vocabulary (kosa kata) semakin banyak kosa kata yang dikuasai oleh siswa maka semakin mudah untuk belajar bahasa Inggris. Kosakata (vocabulary) dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Inggris, merupakan salah satu hal yang penting untuk dikuasai (Herlina, 2015). Grammar (struktur bahasa) yaitu kaidah penyusunan unsur-unsur bahasa menjadi satu bahasa yang berpola. Masing-masing daerah memiliki struktur bahasa yang berbeda, hal ini mempengaruhi siswa dalam belajar bahasa Inggris karena sebelumnya mereka sudah terbiasa dari bahasa daerah mereka masing-masing. Penguasaan struktur kebahasaan akan mempermudah siswa dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam merangkai kata menjadi sebuah kalimat.

Problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor internal meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kebiasaan belajar dan eksternal meliputi Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik peserta didik. proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan peserta didik (Roinah, 2019). Selanjutnya Masalah faktor internal diantaranya: karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menggali hasil belajar, rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor guru, lingkungan social, kurikulum sekolah, dan sarana prasarana (Anzar & Mardhatillah, 2017).

Mengatasi Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Inggris Kekurangan media pengajaran juga mempengaruhi minat siswa belajar para guru harus mempersiapkan media pengajarannya yang secara tidak langsung menambah pengeluaran mereka sendiri. Meskipun demikian guru tersebut sangat senang mengajar siswanya. Kewajiban sekolah sebenarnya yang bisa menyediakan suasana pengajaran yang ideal. Kekurangan lainnya adalah tidak adanya fasilitas laboratorium bahasa yang mulai hilang (tidak ada) dan perpustakaan yang memenuhi standar. Melalui program pengabdian kepada masyarakat menawarkan solusi bagi para siswa/siswi untuk membuat mereka berminat belajar.

Menurut Darsiana, (2018) Faktor yang mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris terasa sulit bagi siswa yaitu: 1. Rendahnya kemampuan keterampilan berbicara bahasa Inggris karena tidak terbiasa 2. Sebagian siswa masih enggan dan bahkan tutup mulut apabila mereka diajak berbicara dalam bahasa Inggris. Padahal, kalau dilihat dari penguasaan kosa kata, siswa tersebut seharusnya sudah mampu berbicara bahasa Inggris meskipun dalam rangkaian kalimat yang sangat sederhana 3. Merasa kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris sehingga mereka belum mampu berkomunikasi.

Ada beberapa cara mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris yaitu: a. Ciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung hal pertama yang harus kamu benahi adalah memperbaiki lingkungan belajar. kamu harus menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar nyaman dan mendukung untuk belajar bahasa Inggris. jangan sampai kamu belajar di lingkungan yang justru membuat kamu tertekan b. Jangan pernah malas menghafal c. Satu kosa kata baru artinya semakin banyak kosa kata yang diperoleh semakin mudah bagi pelajar untuk bisa berkomunikasi, oleh sebab itu perbanyaklah menghafal kosa kata d. Biasakan diri dengan bahasa Inggris awali bahasa Inggris dengan hidup keseharian seperti halnya ketika anda bercakap dengan temannya biasakan pake bahasa Inggris atau susunlah jadwal belajar dengan menggunakan bahasa Inggris e. Harus rutin praktik artinya biasakan diri untuk selalu berlatih diri dimana saja bisa berlatih diri melalui cermin.

Cara Sederhana untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Pada zaman modern seperti sekarang ini bahasa sudah dianggap sebagai bahasa universal. Tak hanya bisnis dan ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologipun seringkali harus dikejar dengan menguasai bahasa Inggris. Begitu pentingnya penguasaan bahasa Inggris hingga bahasa yang satu ini diajarkan sejak dini di sekolah-sekolah dan menjadi salah satu persyaratan penting dalam pekerjaan. Ada beberapa cara sederhana yang mudah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris sebagai berikut: a. Membaca Cara pertama untuk mengasah kemampuan anda dalam berbahasa Inggris adalah dengan banyak membaca literatur dalam bahasa Inggris. Jika Anda suka mengikuti berita atau gosip seputar dunia selebriti di koran dan majalah, Anda bisa rutin membaca berita dari situs-situs luar negeri. Jika Anda penggemar novel atau komik, cobalah baca novel fiksi dan komik yang berbahasa Inggris. Anda bisa menemukan berbagai ebook yang bisa dibaca kapan saja dari internet, dengan harga murah maupun gratis dan tidak menghabiskan biaya yang besar seperti jika Anda harus membeli buku berbahasa Inggris yang dicetak di atas kertas. Tak masalah jika awalnya Anda merasa kesulitan dalam memahami apa yang Anda baca. Tak perlu sedikit-sedikit membuka kamus. Teruskan membaca hingga Anda sedikit-banyak mengerti garis besar berita. Lama-kelamaan Anda akan terbiasa dengan struktur kalimat dan pemilihan katanya. Hanya butuh beberapa bulan saja untuk terbiasa dengan pola membaca seperti ini. b. Mengamati Mengamati disini tentu saja mengamati segala hal yang berhubungan dengan bahasa Inggris di sekitar Anda. Perhatikan film-film berbahasa Inggris yang Anda tonton, dan cobalah untuk lebih

menghayati dialognya tanpa terlalu sering melirik subtitle. Perhatikan cara pengucapan, kosakata, atau penggunaan frase-frase tertentu dalam berbagai konteks yang diucapkan para aktor dan aktris dalam film. Observasi secara visual seperti ini akan memberikan persepsi yang lebih baik, sehingga Anda akan lebih cepat mahir. Mencari tahu arti lirik lagu-lagu favorit Anda juga akan membantu untuk menambah perbendaharaan kata dengan cara yang menyenangkan c. Menulis Setelah banyak membaca dan mengamati, pemahaman anda akan bahasa Inggris pastinya akan lebih meningkat. Tetapi ini masih menjadikan Anda dalam kategori pengguna bahasa Inggris pasif. Untuk lebih meningkatkan kemampuan Anda, cobalah untuk menulis dalam bahasa Inggris. Anda bisa melatih diri dengan menerjemahkan curhatan yang biasa Anda tulis dalam diary atau review di blog ke dalam bahasa Inggris. Tak masalah jika tata bahasa Anda masih kacau. Yang penting Anda bisa berlatih untuk membiasakan diri menggunakan bahasa asing. Menuliskan kosakata yang baru Anda kenal adalah salah satu cara terbaik dan termudah untuk menghapalnya. Dan dengan menuliskan rangkaian kalimat dalam bahasa Inggris Anda jadi lebih mudah mengevaluasi kesalahan tata bahasa Anda d. Praktek berbicara Tata bahasa yang bagus tak akan ada artinya kalau Anda tidak pernah mempraktekkannya dalam percakapan. Karena tujuan dari bahasa adalah untuk berkomunikasi, maka Anda harus belajar untuk mengkomunikasikan maksud anda secara lisan dalam bahasa Inggris. Kuncinya adalah berusaha agar orang lain mengerti apa yang anda sampaikan dalam bahasa Inggris terlebih dahulu. Setelah terbiasa bercakap-cakap dalam bahasa Inggris, secara otomatis Anda akan belajar untuk memperbaiki tata bahasa yang Anda gunakan dalam berbicara e. Manfaatkan game dan media sosial Ini adalah salah satu cara yang paling mudah juga untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Manfaatkan semua media sosial yang Anda punya untuk belajar bahasa Inggris. Setting akun Facebook, Instagram, dan Twitter dalam bahasa Inggris. Carilah temanteman dunia maya yang menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan sering-sering berinteraksi dengan mereka. Selain bisa menambah teman dari berbagai negara, berinteraksi dengan mereka akan memberikan Anda kesempatan untuk mempelajari kosakata baru. Mainkan game-game yang Anda sukai. Biasanya game, entah yang bertipe RPG atau time management dan strategi biasanya disertai dengan dialog dalam bahasa Inggris. Tentunya sambil bermain Anda bisa sambil belajar bahasa Inggris dari sana. f. Buat catatan kecil Jika Anda menemukan kosakata baru yang tidak anda ketahui artinya atau yang anda dengar sambil lalu, tak ada salahnya kalau membuat catatan

kecil untuk membantu anda lebih mudah mengingat dan mempelajarinya lagi saat ada waktu. Ini bukan usaha yang sulit. Anda tidak perlu membawa-bawa pensil dan buku ke mana-mana, cukup catat di ponsel. Proses kegiatan belajar-mengajar yang diberikan adalah menggunakan aspek-aspek peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris yaitu tata bahasa, pelafalan, dan kosakata. Adapun tahapan dalam kegiatannya secara umum yaitu tahap persiapan peneliti mempersiapkan semua materi gambar yang akan digunakan, menentukan kompetensi, tahap presentasi atau penyajian, tahap pelatihan dan tahap evaluasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kesulitan siswa dalam belajar Bahasa Inggris, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas UNUGHA prodi BK semester 2A1 dan 2A3 yang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris II. Dimana sebelumnya mereka telah mendapatkan materi bahasa Inggris I yang membahas tentang konsep dasar bahasa Inggris. Jumlah dari subjek penelitian adalah 65 mahasiswa. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode penyebaran angket, rekaman, dan observasi. Angket disebar kepada subjek penelitian untuk mengetahui respon mahasiswa tentang pengalaman belajar bahasa Inggris selama dua semester termasuk kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui rekaman pada kegiatan akhir semester dimana mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan idolanya dalam bentuk rekaman video selama kurang lebih 7 menit. Hasil rekaman kemudian diamati khususnya pada aspek penampilan sikap mahasiswa dan penyampaian bahasa. Observasi berlangsung selama kegiatan pembelajaran satu semester untuk mengamati mahasiswa yang tergolong aktif, kurang aktif, dan pasif. Mahasiswa dapat dikategorikan aktif ketika dalam proses pembelajaran menunjukkan partisipasinya untuk menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan sering mengungkapkan pendapat saat kegiatan kelompok. Untuk yang kurang aktif, dapat dilihat dari intensitas interaksi yang jarang terjalin antara mahasiswa tersebut dengan dosen. Mereka hanya aktif ketika diminta atau ditunjuk dosen untuk mengemukakan pendapatnya. Kategori yang terakhir yaitu pasif dimana mahasiswa hampir tidak pernah berkontribusi secara lisan dengan dosen, serta memiliki nilai kuis atau ujian tengah semester rendah (dibawah nilai 50). Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono (2006: 241) bahwa ketika seorang peneliti menggunakan triangulasi maka peneliti tersebut mengumpulkan data sekaligus mengecek apakah data yang didapat kredibel atau tidak dengan beragam teknik pengumpulan data dan sumber referensi.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. 1. Reduksi Data Peneliti merangkum proses pengambilan data selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara mencari poin penting yang menjadi fokus pada data penelitian. Dalam hal ini adalah mengklasifikasikan jawaban terkait kesulitan yang dihadapi ketika pembelajaran menurut

tingkat keaktifan mahasiswa. 2. Penyajian data Peneliti menyajikan hasil data penelitian yang telah dirangkum dengan cara mendeskripsikan secara detail dan jelas hal-hal yang terkait dengan hambatanhambatan mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. 3. Penarikan kesimpulan Kesimpulan yang dipaparkan pertama kali bersifat sementara. Hal ini dapat berubah ketika kurang adanya referensi pendukung untuk memperkuat hasil pengumpulan data. Ketika terdapat referensi pendukung yang valid dan konsisten, maka peneliti ini bisa menarik kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang didapat melalui angket, semua mahasiswa mempunyai beragam pendapat tentang keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai. Tidak ada satu keterampilan yang terlewat. Namun jika dibandingkan dari satu keterampilan bahasa dengan keterampilan bahasa yang lain, hasil menunjukkan bahwa Speaking berada pada level yang paling tinggi. Beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa mereka memilih Speaking adalah sebagai berikut: kurangnya kosa kata dalam bahasa Inggris, sulit menghafal, pengucapan yang susah karena sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, takut membuat kesalahan, takut ditertawakan teman, dan kurangnya pengetahuan Grammar. Beberapa faktor penyebab kesulitan mahasiswa terletak pada faktor afektif siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Afisa & Yolanda (2015) yang menyatakan bahwa faktor penyebab kesulitan dalam belajar berbicara bahasa Inggris adalah jumlah frekuensi praktek berbicara bahasa Inggris dan faktor psikologi (dalam hal ini bisa dikatakan faktor afektif). Posisi kedua terletak pada keterampilan Listening. Ketika mendengar video atau tanyangan berbahasa Inggris, mahasiswa merasa tidak dapat mengikuti kecepatan normal suara penutur Bahasa Inggris asli. Kemudian kurangnya penguasaan kosa kata dan pemahaman aksen bahasa Inggris membuat mereka tidak mengerti isi yang dibicarakan pada percakapan meskipun kecepatannya sudah disesuaikan dengan bahasa Indonesia atau penuturnya bukan native. Permasalahan Listening juga ditemukan oleh Paakki (2003) yang meneliti tentang pebelajar bahasa Inggris antara orang Jepang dan Finlandia. Disebutkan bahwa kondisi pebelajar bahasa Inggris dari Jepang dipengaruhi oleh perbedaan aksen bahasa Inggris sehingga pemahaman pada kegiatan menyimak tidak maksimal, hal ini membawa dampak pada pengucapan bahasa target. Berbeda dengan Jepang, pebelajar dari Finlandia merasa bahwa aksen British sangat melekat pada mereka sehingga bahasa yang dihasilkan pun masih tergolong baik. Writing adalah kegiatan paling kompleks untuk dikuasai. Bagi pebelajar ESP dalam konteks ini. Namun, sedikit mahasiswa yang menjadikan writing sebagai keterampilan yang sulit dipelajari. Hal ini karena dalam proses pembelajaran, mereka melakukan pendekatan proses writing dimana ada beberapa step yang harus dilewati sebelum mereka mempublikasikan hasil tulisan bahasa Inggris mereka. Proses writing tersebut terdiri dari outlining (penyusunan kerangka paragraph), drafting (pembuatan draf awal paragraph), editing (pengecekan pada ketepatan penulisan), revising (pengecekan pada ketepatan relevansi isi), dan publishing (mempublikasikan hasil tulisan untuk dibaca oleh teman).

Pentingnya process approach pada kegiatan menulis sangat disarankan karena untuk

menuangkan suatu gagasan diperlukan suatu proses kegiatan yang dapat mengembangkan ide dan memperbaiki unsur – unsur di dalamnya. Selain itu diperlukan media pembelajaran yang sesuai sehingga kesulitan yang dihadapi dapat diminimalisasi dengan media tersebut. Salah satu media yang dapat digunakan adalah comic strips jika ide yang akan dikembangkan berhubungan dengan teks naratif (Megawati & Anugerahwati, 2012). Kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris paling rendah terletak pada Reading. Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa keterampilan membaca adalah hal yang paling mudah untuk dilakukan. Faktor yang dijadikan landasan jawaban oleh mahasiswa adalah karena ketertarikan mereka pada kegiatan membaca. Sehingga meskipun bahasa pengantar yang diberikan adalah bahasa Inggris mereka tetap menikmati kegiatan itu. Alasan yang kedua yaitu ketika membaca mahasiswa mempunyai teks yang dapat langsung dijadikan bahan referensi untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman teks. Namun pendapat yang menyatakan reading sebagai keterampilan yang sulit tidak dapat diabaikan meskipun jumlahnya sangat sedikit. Dari keterangan yang didapat, mahasiswa merasa sulit memahami isi bacaan dalam bahasa Inggris dikarenakan rendahnya penguasaan kosa kata sehingga pesan yang terkandung pada apa yang mereka baca sangat sulit di maknai. Hal ini dapat dijadikan masukan untuk semua pengajar bahasa agar memperhatikan tingkat kesulitan pada pemilihan bacaan bahasa Inggris dengan kompetensi mahasiswa (Johnson, 1930). Sebagai bahan pendukung data penelitian, analisis dilakukan pada hasil rekaman tugas akhir mahasiswa. Sebelum melakukan rekaman, mahasiswa diminta membaca referensi idola yang akan dideskripsikan (disarankan sumber yang berbahasa Inggris). Kemudian, membuat draf deskripsi idola maksimal dua paragraf dan dikonsultasikan dengan dosen. Setelah mendapat masukan dari dosen, mahasiswa melakukan revisi dan mempersiapkan diri dengan melihat dan menyimak video You Tube sebelum membuat rekaman. Agar mempermudah analisis data rekaman, peneliti mengklasifikasikan hasil rekaman mahasiswa menjadi tiga kategori, yaitu mahasiswa aktif, kurang aktif, dan pasif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada siswa yang aktif berpartisipasi dikelas bahasa Inggris, mampu melaksanakan projek dengan percaya diri dan lancar dengan pengucapan yang hampir mendekati benar. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi wajah mereka yang tidak menunjukkan rasa tegang dan kefasihan mereka ketika menceritakan profil idolanya. Mereka dengan percaya diri memperlihatkan gambar idola mereka sambil mendeskripsikan alasan mereka memilih tokoh tersebut sebagai inspirasi. Beberapa mahasiswa bahkan melakukan improvisasi yang sangat baik guna memberikan informasi yang detail kepada pendengar. Untuk mahasiswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, penampilan mereka cukup

bagus, terutama dalam pengucapan kosa kata bahasa Inggris meskipun masih terdengar terbata-bata dikarenakan mereka belum hafal atau membaca teks yang ada pada catatan tangan. Catatan yang telah dipersiapkan membantu memberikan ide yang akan disampaikan di dalam rekaman. Untuk ekspresi wajah, mereka terlihat santai dan tidak tegang ketika memberikan gambaran profil idola masing-masing.

Hasil rekaman Speaking siswa yang pasif berpartisipasi di kelas selama proses pembelajaran Bahasa Inggris satu semester menunjukkan bahwa mereka tidak percaya diri untuk mendeskripsikan idolanya dalam bahasa Inggris meskipun mereka sudah mempersiapkan catatan untuk dibaca. Selama menjelaskan deskripsi idolanya, suara yang dihasilkan sangat pelan dan ekspresi wajah menunjukkan raut muka yang malu atau gelisah. Selain itu, susunan struktur bahasa yang digunakan tidak begitu bagus. Hal tersebut terlihat ketika mereka berusaha mengucapkan kosa kata bahasa Inggris dengan putus-putus dan diulang-ulang karena tidak yakin apa yang diucapkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris tanpa pengecekan ulang atau proofread. Meskipun dalam konsultasi isi dari deskripsi sudah mendapatkan masukan, tetapi hasil perbaikan yang dilakukan tidak cukup memuaskan. Dari semua hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa Inggris dalam mencapai kompetensi bahasa secara utuh dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa tiap mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek penelitian yang tergolong aktif berpendapat bahwa Speaking merupakan keterampilan yang paling mudah. Hal ini bertolak belakang dengan mahasiswa yang tergolong pasif yang menyatakan bahwa Speaking merupakan hal yang paling sulit untuk dikuasai.

Dua faktor utama yang mempengaruhi speaking performance mahasiswa dalam kegiatan berbicara, khususnya dalam bahasa Inggris adalah faktor linguistik dan non linguistik. Faktor linguistik meliputi kosakata, pengucapan, dan tata bahasa. Sementara faktor non-linguistik mencakup kepercayaan diri, kecemasan, dan penguasaan topik. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam speaking performance Aspek Linguistik Meskipun banyak sekali kosakata yang mahasiswa peroleh ketika mempersiapkan materi presentasi dengan topic-topik di atas, kesulitan memahami kosakata baru dan memilih kata yang tepat untuk konteks tertentu dalam bahasa Inggris masih sering dihadapi mahasiswa. Panjangnya kata dalam bahasa Inggris juga mempersulit mereka untuk menghafal dan mengucapkan kosakata tersebut. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia, dimana ejaan kata dan pengucapannya sama, sedangkan dalam bahasa Inggris, seringkali terjadi perbedaan antara ejaan dan pengucapan. Demikian halnya dengan tata bahasa Inggris yang memiliki banyak peraturan, terutama penggunaan kata kerja untuk kala tertentu atau tenses.

Namun begitu, untuk mempersiapkan tugas presentasi tersebut di atas, beberapa mahasiswa memiliki cara yang berbeda-beda, diantaranya membaca teks berulang-ulang sambil menghafalkan, mencari makna kosakata dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, menonton youtube untuk bisa menirukan pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris, dan bertanya kepada yang dianggap lebih mengerti bahasa Inggris. Aspek Non-Linguistik Sementara itu, kesulitan yang dihadapi mahasiswa terkait faktor nonlinguistik diantaranya adalah kepercayaan diri, kecemasan dan penguasaan topic. Kurangnya kepercayaan diri mahasiswa ketika tampil presentasi di depan kelas dikarenakan beberapa hal, di antaranya adalah merasa takut apabila melakukan kesalahan menggunakan kosakata atau bahasa Inggris ketika presentasi. Sehingga pemberian feedback atau koreksi dari guru sebaiknya tidak dilakukan pada saat siswa melakukan presentasi. Hal ini sejalan dengan Harmer (1991) yang berpendapat bahwa kegiatan berbicara akan terganggu dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajarannya ketika dosen selalu memberikan koreksi di setiap kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Baker & Westrup (dalam Tuan 2015) menyarankan agar guru dapat mengoreksi kesalahan siswa secara positif dan motivatif. Kurangnya percaya diri menimbulkan kecemasan yang kadang-kadang berlebihan dalam speaking performance mahasiswa, sehingga lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam presentasi. Harmer (1991) menyatakan bahwa alasan siswa menggunakan bahasa ibu karena akan lebih memudahkan mereka untuk mengatakan apa yang ingin mereka sampaikan karena sifatnya lebih alami, selain bahasa ibu adalah bahasa alami yang digunakan sehari-hari sehingga mereka lebih nyaman menyampaikan maksudnya. Sementara itu, penguasaan topic presentasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi speaking performance mahasiswa. Dari penampilan mereka yang seringkali terlihat gugup dan seringkali membaca catatan yang dibawa ketika presentasi menunjukkan bahwa mereka kurang menguasai topic yang sedang disampaikan. River (dalam Tuan, 2015) berpendapat bahwa salah satu alasan yang menjadi faktor kesulitan siswa dalam berbicara bahasa asing adalah topic yang dipikirkan guru tidak sesuai dengan minat atau pengetahuan siswa

BAB V

KESIMPULAN

Proses pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dengan munculnya berbagai kesulitan-kesulitan yang terjadi terutama pada peserta didik. Kesulitan tersebut dapat di lihat dari masing-masing keterampilan bahasa atau secara keseluruhan. Pada kondisi kelas yang mempunyai kompetensi bahasa yang berbeda, kesulitan yang dihadapi juga beragam haislnya. Pada penelitian ini, subjek penelitian menunjukkan kesulitan belajar bahasa Inggris pada empat keterampilan dengan urutan yang paling sulit hingga yang paling mudah sebagai berikut Speaking, Listening, Reading, Writing. Faktor penyebab kesulitan belajar bahasa inggris sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa masing-masing mahasiswa. Pada mahasiswa aktif kecenderungan memilih writing. Tetapi, untuk mahasiswa pasif cenderung memilih speaking sebagai hal yang susah dipraktekkan. Hasil rekaman video menunjukkan bahwa siswa aktif dan kurang aktif dapat melaksanakan tugas akhir dengan baik dalam hal percaya diri dan tata bahasa. Tetapi untuk siswa pasif, hasil menunjukkan bahwa mahasiswa kurang percaya diri dan tidak dapat mendeskripsikan dengan lancar.

Untuk memperbaiki kualitas speaking performance mahasiswa, maka temuan dari studi analisis ini dapat dijadikan menjadi dasar untuk menentukan strategi pembelajaran, khususnya di kelas speaking. Kedua faktor linguistic dan non linguistic mempengaruhi speaking performance mahasiswa, sehingga dalam pembelajaran speking disarankan agar dosen dapat membantu mahasiswa dengan memberikan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan presentasi, momotivasi mahasiswa untuk tidak takut melakukan kesalahan ketika presentasi, menentukan saat yang paling tepat untuk memberi feedback untuk membangun rasa percaya diri mereka ketika tampil di depan kelas, serta memberikan kebebasan untuk memilih atau memberikan kesempatan untuk mempelajari topik-topik tertentu sebagai materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afisa, P., & Yolanda, S. (2015). *The Students' Difficulties In Speaking At The Tenth Grade Of SMA Negeri 1 Sine In 2014/2015 Academic Year* (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University of Surakarta).
- Harmer, J. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. The 3rd Edition. Longman : London and New York.
- Hasan, A. S. (2000). Learners' perceptions of listening comprehension problems. *Language Culture and Curriculum*, 13(2), 137-153.
- Johnson, G. R. (1930). An objective method of determining reading difficulty. *The Journal of Educational Research*, 21(4), 283-287.
- Kharma, N. (1981). Analysis of the errors committed by Arab university students in the use of the English definite/indefinite articles. *IRAL-International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 19(1-4), 333-345.
- Lituanas, P. M., Jacobs, G. M., & Renandya, W. A. (1999). A study of extensive reading with remedial reading students. *Language instructional issues in Asian classrooms*, 89-104.
- Megawati, F., & Anugerahwati, M. (2012). *Comic Strips: A Study on the Teaching of Writing Narrative Texts to Indonesian EFL Students*. *Teflin*, 23(2).
- Megawati, F., Mandarani, V. (2016). *Speaking Problems in English Communication*. Artikel dipresentasikan pada the First ELTiC Conference. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah. 30 Agustus 2016.
- Paakki, H. (2013). *Difficulties in Speaking English and Perceptions of Accents: A Comparative Study of Finnish and Japanese Adult Learners of English*. Unpublished Master's Thesis, University of Eastern Finland.
- Rahmawati, I. F. (2011). *Improving Eighth Graders' Reading Comprehension through Autonomous Strategy*. SKRIPSI Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra UM.
- Rukmini, A. S. (2011). *The Implementation of Teacher Corrective Feedback in Teaching Writing Descriptive Text to The Second Year Students of SMPN 1 Tunjungan in 2010/2011 Academic Year* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sugiyono, M. P. P. K. (2006). *Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, F. (2010). *Peranan Bahasa Inggris Dalam Era Globalisasi*. Tersedia: <http://kursusinggris.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Juli 2016
- Stanford, P. (2003). Multiple intelligence for every classroom. *Intervention in school and clinic*, 39(2), 80-85.
- Peranan Bahasa Inggris.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tuan, N. H. & Mai, T.N. 2015. Factors Affecting Students' Speaking Performance at Le Thanh Hien High School. *Asian journal of Educational research*, Vol.3, No.2.
- Zuomin, N. (2005). Approaches to the bottlenecks of interdisciplinary education of English majors—Starting from the problems of ESP in the education of English majors [J]. *Foreign Language World*, 5, 006.

LAMPIRAN

Anggaran Penelitian

No	Kegiatan	Biaya/ Sat (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Honorarium		
	Ahli materi	700.000	400.000
	Transport	50.000	50.000
	Penyiapan materi	50.000	50.000
2.	Bahan dan Perawatan Penelitian		
	ATK	100.000	100.000
	Kertas	50.000	50.000
	Paket data	50.000	50.000
	Snack	200.000	100.000
3.	Biaya Perjalanan		
	Survey pendahuluan	300.000	200.000
	Analisis data	200.000	200.000
4.	Lain-lain		
	Submit jurnal sinta 4	1.000.000	500.000
JUMLAH			1.700.000
Terbilang : Satu Juta Tujuh Ratus Ribu Rupiah			